KEMANDIRIAN BELAJAR GURU SEKOLAH DASAR[1]
(Studi Deskriptif terhadap Guru SD dari Enam Kabupaten di Jawa Barat)

MAULANA

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Abstrak

Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar. Tak mungkin seorang guru akan mengajar dengan baik jika ia memutuskan untuk berhenti mempelajari hal-hal baru yang lebih baik. Kewajiban guru untuk senantiasa terus mengajar dan terus belajar, dihadapkan pada permasalahan klasik yang ditimbulkan oleh beban mengajar yang terlalu besar, atau kesulitan membagi waktu di tengah segala urusan keluarga, atau juga "kemandirian belajar" yang memang belum tumbuh. Faktor ketiga ini disinyalir menjadi penyebab utama mengapa guru (khususnya guru SD) sangat jarang berkeinginan untuk belajar dengan baik. Seolah-olah dalam benaknya muncul suatu hukum, "Yang penting mengajar, tanpa harus belajar lagi". Hasil studi yang akan dipaparkan di bawah ini mendeskripsikan bagaimana kemandirian belajar guru sekolah dasar, yang diambil dari serangkaian survey kepada guru-guru SD di enam wilayah di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Sumedang, Subang, Majalengka, Cirebon, Kuningan, dan Indramayu. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pada beberapa indikator masih mengindikasikan tingkat kemandirian belajar yang memprihatinkan. Akan tetapi secara umum guru-guru SD tersebut sudah memiliki kemandirian belajar yang cukup, meskipun tidak memperlihatkan kadar yang tinggi.

Kata kunci: *kemandirian belajar, guru sekolah dasar.*

A. PENDAHULUAN

Mengingat kedudukan dan peran guru di jenjang pendidikan dasar yang sangat vital dalam membangun dan mengkarakterisasi generasi penerus bangsa, maka ungkapan: "Guru yang berhenti belajar, berhentilah mengajar!" itu benar adanya. Untuk membangun bangsa yang cerdas, mampu memecahkan masalah, serta berbudi pekerti yang baik, tentu saja memerlukan pembelajaran yang dinamis, selalu *up to date*, dan inovatif. Itulah sebabnya, guru harus selalu membangun dan membekali dirinya dengan selalu belajar secara dinamis, selalu *up to date*, dan tak henti mencari dan menciptakan hal-hal inovatif.

---

[1] Tulisan ini pernah dimuat di *Jurnal Mimbar Pendidikan Dasar*, edisi bulan Februari 2013

Berkaitan dengan "guru yang tak henti belajar", tentu saja menimbulkan permasalahan baru, mengingat guru yang *notabene* memiliki aktivitas yang sangat padat dan kesibukan yang nyaris tanpa ujung. Terkadang sulit menemukan sekedar waktu luang untuk mencoba belajar hal-hal baru bagi guru—yang tentu saja relevan dengan profesinya—karena guru harus membagi sepertiga waktunya untuk mengajar secara formal, dan sisa waktunya harus dibagi secara proporsional antara keluarga dan kebutuhan pribadi maupun sosial lainnya. Kesulitan di atas dapat dipikirkan sebagai penghambat dalam perkembangan kemampuan profesional guru, sehingga menjadi suatu keharusan untuk dicari alternatif solusinya, apalagi jika guru-guru yang sekarang ini masih belum memiliki *habits of mind* yang baik, belum memiliki kemandirian dalam belajar (*self-regulated learning*).

Betapa pentingnya kemandirian ini dimiliki oleh siapapun, yang dalam hal ini difokuskan pada guru, seperti apa yang diungkapkan oleh Sutisna (2010a) bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Sehubungan dengan kemandirian belajar yang sejatinya harus dimiliki guru, dapat dikatakan bahwa belum banyak penelitian yang mengungkap mengenai hal itu. Padahal dengan terungkapnya kemandirian belajar guru, maka dapat menjadi sebuah upaya awal untuk mendiagnosis mengapa guru sulit belajar, dan mungkin kebiasaan buruknya ini tertular kepada siswa yang sulit pula untuk belajar karena mereka (siswa) tak memiliki figur yang dapat mereka teladani untuk menjadi pebelajar mandiri. Oleh karena itu, latar belakang masalah ini mendorong suatu upaya untuk mengungkap seberapa besar kemandirian belajar yang dimiliki oleh para guru, melalui sebuah penelitian terhadap para guru sekolah dasar (SD) yang berasal dari enam kabupaten di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan di atas, muncullah pertanyaan: "*Bagaimanakah gambaran kemandirian belajar yang dimiliki oleh para guru sekolah dasar*?". Selanjutnya, kemandirian belajar guru SD yang dibahas pada studi ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gambaran inisiatif dan motivasi belajar intrinsik yang dimiliki para guru sekolah dasar?
2. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam menganalisis tugas dan kebutuhan belajarnya?
3. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam menentukan target belajarnya?
4. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam memilih dan menerapkan strategi belajarnya?
5. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam memonitor, mengatur, dan mengontrol proses belajarnya?
6. Bagaimanakah gambaran pandangan guru sekolah dasar terhadap kesulitan sebagai tantangan?

7. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan?
8. Bagaimanakah gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam mengevaluasi proses dan hasil belajarnya?

B. KEMANDIRIAN BELAJAR

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Antonius (Sutisna, 2010a) seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya. Kemudian, Mutadin (Astuti, 2005) memberikan batasan bahwa kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Sementara itu, menurut Drost (Astuti, 2005), kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa. Ada pula yang memberikan batasan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Basri, 1994, dalam Astuti, 2005).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku guru dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah guru tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

1. Aspek-Aspek Kemandirian dan Keterampilan-Keterampilan Belajar

a. Aspek-Aspek Kemandirian Guru Dalam Belajar

Dalam keseharian guru sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut guru untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Robert Havighurst (Sutisna, 2010b) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1) Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.

2) Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang laindisekitarnya.
3) Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
4) Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Dari pejelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

b. Keterampilan-keterampilan Belajar Mandiri

Menurut A. Suhaenah Suparno (Sutisna, 2010b), ada beberapa keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh guru agar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu:

1) Mengenali diri sendiri, agar mampu menakar visi dan tidak keliru menafsirkan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga tak terlalu optimis maupun terlalu pesimis.
2) Menumbuhkan motivasi instrinsik maupun ekstrinsik.
3) Mempelajari cara-cara belajar efektif, meskipun setiap tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Hasan Basri (Astuti, 2005) kemandirian belajar guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (factor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen).

a. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Bermacam-macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Sementara itu Chabib Thoha (Sutisna, 2010c) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

1) **Faktor dari dalam**
   Faktor dari dalam diri seseorang adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia seseorang juga berpengaruh terhadap kemandirian seseorang .
2) **Faktor dari luar**
   Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut ini.
   a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
   b) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik seseorang, cara memberikan penilaian kepada seseorang bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian seseorang.

Sementara itu, Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (Sutisna, 2010c) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut ini.

1) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan seseorang yang memiliki kemandirian juga.
2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik seseorang akan mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang remajanya.
3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai guru.
4) Sistem kehidupan di masyarakat, jika terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif, dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri guru itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berpikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, penulis berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut di atas dan kemandirian guru dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada guru

tersebut melihat, merasakan dan melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

C. PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Oleh karena fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana gambaran kemandirian belajar ayng dimiliki para guru SD, maka untuk dapat mengumpulkan data yang layak dan cukup akurat adalah dengan cara melakukan sejumlah survey dengan instrumen berupa skala penilaian diri yang memuat sejumlah indikator kemandirian belajar. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini secara ringkas adalah sebagai berikut.

a. Menyusun dan memvalidasi instrumen berupa skala penilaian diri.
b. Mendistribusikan skala penilaian diri kepada sejumlah responden yang berprofesi sebagai guru SD.
c. Mengumpulkan data berdasarkan hasil survey dan melakukan *coding*, yakni berdasarkan indikator dan *manifest* yang dimuat dalam instrumen skala penilaian diri yang mencakup delapan indikator kemandirian belajar.
d. Analisis data, dilakukan dengan melakukan deskripsi kuantitatif untuk menggambarkan proporsi setiap *manifest* dari kemandirian belajar yang dimiliki para guru sekolah dasar. Deskripsi kuantitatif ini didasarkan atas pendapat Kuntaraningrat (Maulana, 2006) sebagai berikut:

Persentase	Interpretasi
0%	Tidak ada
1% - 25%	Sebagian kecil
26% - 49%	Hampir setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Sebagian besar
76% - 99%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

Penelitian ini akan dilakukan terhadap guru-guru sekolah dasar yang berasal dari 6 (enam) wilayah kabupaten, yakni: Kabupaten Sumedang, Subang, Majalengka, Indramayu, Kuningan, dan Cirebon. Jumlah subjek penelitian ini adalah sebanyak 126 guru sekolah dasar, yang sedang menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.

D. HASIL DAN DISKUSI

Sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa ada delapan hal yang dianalisis berdasarkan hasil pendistribusian skala sikap, yang disebar kepada 126 guru SD yang berasal dari enam kabupaten. Hasil rekapitulasi data skala sikap yang kemudian dipersentasekan untuk mengetahui sebesar apa kecenderungan sikap positif, netral, dan negatifnya, akan dibahas sebagai berikut ini.

Sebagian besar guru (62,7%) mengerjakan tugas karena menyukainya. Hal ini menunjukkan bahwa tugas yang mereka kerjakan karena inisiatif dan motivasi mereka sendiri, selain anggapan sebagai tuntutan penilaian pada mata kuliah

tertentu. Hampir setengah dari seluruh guru (48,4%) kadang-kadang memilih latihan yang tidak serupa dengan contoh yang diberikan, dan hampir setengahnya pula (42,8%) memang biasa memilih latihan serupa dengan contoh soal. Hal ini menunjukkan mereka masih merasa ragu-ragu memilih soal yang lebih menantang dan menganggap untuk tetap memilih dengan soal yang serupa dengan contoh agar tetap berada pada posisi aman. Dengan demikian inisiatif dan motivasi untuk memilih contoh yang berbeda dalam menyempurnakan pemahaman konsep yang telah dimiliki terkategori jarang. Hal tersebut akan membuat wawasan guru tetap dan tidak meluas. Sebanyak 43,6% guru kadang-kadang menyusun tugas seadanya jika sumber terbatas dan tidak berusaha untuk mencari sumber-sumber yang lain. Sementara itu 32,5% lainnya sering atau bahkan sangat sering melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif dan motivasi mereka untuk menyusun tugas yang optimal terkategori kurang.

Hampir setengahnya guru (45,2%) terkadang menunggu bantuan jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Meskipun ada guru yang berusaha mencari sendiri solusi dari kesulitan yang dialami. Namun, hal tersebut tetap menunjukkan bahwa insiatif dan motivasi mereka dalam mencari solusi dari kesulitan yang dihadapi masih kurang. Hanya 36,5% guru yang memang sudah terbiasa mereviu materi yang sudah diajarkan, hampir setengahnya (49,2%) terkadang menyediakan waktu untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan, sementara itu 13,5% sisanya (sebagian kecil) menyatakan bahwa mereka tidak biasa melakukan reviu materi. Gejala ini mengindikasikan bahwa insiatif dan motivasi mereka untuk memantapkan materi yang telah dipahami serta menganalisis dan mempelajari kembali materi yang belum dipahami masih terkategori kurang. Terdapat 29,3% guru yang cukup memiliki keberanian berani mengajukan pendapat dalam diskusi, sementara sebagian besar yang lainnya (70,7%) masih merasa tidak perlu mengajukan pendapat yang sama ataupun yang berbeda dalam diskusi dengan anggapan bahwa kegiatan mengajukan pendapat kurang berguna sehingga sikapnya dalam diskusi acuk tak acuh. Dengan demikian, inisiatif dan motivasi mereka dalam diskusi masih kurang.

Sebagian besar guru (61,1%) berusaha untuk mengetahui kelemahan diri ketika belajar. Hal ini menunjukkan sikap yang positif dilihat dari sudut pandang inisiatif dan motivasinya dalam belajar matematika. Sebagian besar guru (54,8%) sering menganalisis materi yang perlu dipelajari ulang. Hal tersebut menunjukkan sikap yang positif sehingga guru akan mengetahui kebutuhannya dalam belajar dengan mempelajari lebih lanjut materi yang belum dipahami. Sebagian besar guru (54,0%) terkadang merasa bingung memilih materi yang perlu dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menganalisis tugas dan kebutuhan belajar masih terkategori kurang. Kebingungan dalam memilih materi tersebut disebabkan guru tidak memahami apa yang belum dipahami bahkan tidak memahami sebagian besar materi sehingga menjadikan kebingunan dalam memilih materi yang harus dipelajari.

Sebagian besar guru (61,9%) telah berusaha mencari sebab kegagalan sendiri dalam ujian atau tes. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menganalisis kebutuhan atau kekurangan dalam hal pemahaman materinya sebagai bahan perbaikan pada ujian/tes selanjutnya. Sebagian kecil guru (19,0%)

masih melakukan belajar seperti biasa tanpa target yang harus dicapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan kegiatan belajar seadanya tanpa ada target keberhasilan belajar. Tanpa target belajar, maka dalam pengupayaan ketercapaian keberhasilan belajarnya tentu tidak optimal. Sebagian besar guru (55,6%) memandang target belajar membantu mengarahkan upaya belajar. Hal tersebut menunjukkan sikap yang positif. Dengan guru memandang target belajar sebagai suatu arahan dalam belajar maka upaya belajar guru dalam mencapai target tersebut akan optimal.

Hampir setengahnya guru (49,9%) jarang atau tidak pernah memandang penetapan target belajar akan menghambat semangat belajar. Hal tersebut menunjukkan sikap yang positif karena dengan pandangan tersebut guru akan menetapkan target belajarnya. Dengan ditetapkannya target belajar, maka upaya belajar yang dilaksanakannya akan optimal dengan penuh semangat sehingga target yang ditetapkan tercapai. Sebanyak 50% guru (setengahnya) jarang bahkan tidak pernah berpendapat bahwa belajar tanpa target akan meringankan beban pikiran. Hal tersebut menunjukkan hal yang positif yang artinya bahwa guru telah menganggap tujuan atau target belajar harus ditetapkan meskipun akan menjadi beban pikiran.

Sebagian besar guru (59,5%) sering bahkan sangat sering berusaha untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami. Hal tersebut menunjukkan sikap yang positif karena dengan upaya pengidentifikasian kesulitan belajar yang dialami, guru akan memilih strategi belajar yang mampu memecahkan permasalahan/kesulitan belajarnya. Hampir setengahnya guru (37,3%) terkadang merasa frustrasi ketika mengetahui hasil yang dicapai jauh dari target yang harus dicapai. Hal tersebut menunjukkan hal yang negatif karena sebaiknya jika hasil tidak sesuai target bukan harusmerasa frustasi melainkan harus mencari dan memilih strategi belajar dan mengusahakan belajar secara optimal supaya hasil yang dicapai sesuai dengan target yang harus dicapainya.

Sebagian besar guru (61,1%) sering bahkan sangat sering bertanya pada diri sendiri mengenai upaya belajar yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan sikap yang positif karena dengan seringnya mengidentifikasi upaya belajar yang telah dilakukan akan senantiasa berupaya mengontrol, memonitor, dan mengatur upaya belajarnya. Hampir setengahnya guru (40,5%) merasa sering memeriksa kemajuan belajar secara periodik. Hal ini menunjukkan sikap yang positif karena upaya belajarnya akan termonitor, terkontrol, dan teratur. Dengan selalu memonitor, mengontrol, dan mengatur belajarnya diharapkan target belajarnya pun tercapai optimal. Andaipun belum tercapai, maka guru akan senantiasa berupaya menerapkan strategi belajar yang mampu mengantarkannya pada target yang harus dicapai.

Hampir setengahnya guru (46,1%) merasa cemas menghadapi tugas yang kompleks. Kecemasan tersebut menunjukkan guru tidak menyukai tantangan. Jika ditinjau lebih dalam lagi, tentu saja hal ini merupakan ‘berita’ buruk bagi dunia pendidikan. Karena guru yang tak suka atau cenderung menghindari tantangan, menunjukkan bahwa mereka hanya ingin hal yang ‘gampangan’. Namun demikian, sebagian besar guru (50,8%) sering memandang tugas yang sulit sebagai peluang untuk maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah

memandang kesulitan sebagai tantangan menuju ke arah yang lebih baik. Hampir setengahnya guru (48,4%) terkadang memandang tugas yang sulit sebagai beban. Hal tersebut menunjukkan sikap yang negatif karena terlihat jelas bahwa guru tidak menyukai tantangan, sementara tantangan tersebut menuju ke perbaikan belajar.

Hampir setengahnya guru (41,3%) sering merasa tertantang menghadapi tugas yang sulit. Hal ini menunjukkan sikap yang positif. Dengan merasa tertantangnya guru dalam tugas yang kompleks tentu akan ada sebuah uapaya/strategi dalam pemecahannya sehingga upaya belajar akan semakin meningkat dan target yang harus dicapaipun tentu akan terlaksana. Sebagian besar guru (61,1%) jarang bahkan hampir tidak pernah beranggapan bahwa menunggu bantuan teman lebih menghemat waktu daripada mencari sumber sendiri. Hal tersebut menunjukkan sikap yang positif dan menunjukkan kemandirian dalam belajar matematika. Guru lebih berusaha untuk mencari sumber yang relevan meskipun akan menghabiskan banyak waktu. Sebagian besar guru (64,3%) sering bahkan sangat sering membandingkan beragam sumber untuk menyelesaikan tugas. Dalam hal ini, guru telah menunjukkan sikap yang positif dalam mencari sumber-sumber yang relevan dan tidak berpatokan pada satu sumber dalam penyelesaian tugas-tugasnya.

Hampir setengahnya guru (41,3%) sering berusaha mempelajari beragam sumber tentang masalah/konten matematika tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan sumber-sumber yang relevan tentang masalah/konten matematika tertentu. Hal tersebut merupakan sikap yang positif dengan pertimbangan bahwa adanya usaha untuk mempelajari beragam sumber dalam konten tertentu akan membuat wawasan serta pemahaman mereka yang terbentuk secara lebih utuh dan mendalam. Hampir seluruhnya guru (78,6%) jarang dan hampir tidak pernah berpendapat bahwa mencari informasi dari berbagai sumber menghamburkan waktu. Hal tersebut menunjukkan sikap yang sangat positif. Guru telah beranggapan bahwa mencari sumber yang relevan demi terbentuknya pemahaman yang utuh dan mendalam sangat penting, baik itu dengan waktu yang lama maupun sebentar.

Hampir setengahnya guru (45,2%) jarang bahkan tidak pernah memandang semua tugas perlu strategi yang sama. Hal ini berarti bahwa guru telah mengetahui bahwa setiap tuga memiliki karakter yang berbeda, baik dari tingkat kesulitan maupun kedalaman materi sehingga strategi dalam menyelesaikan tugas yang satu dengan tugas yang lainnya tentu akan berbeda. Sebagian besar guru (58,7%) sering dan sangat sering mengubah strategi belajar yang lain ketika gagal menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu mengevaluasi strategi yang digunakan dalam menyelesaikan tugas baik itu dilihat dari prosesnya maupun hasilnya sehingga ketika satu strategi gagal menyelesaika tugas maka akan memilih dan menggunakan strategi lain yang tentunya akan mampu menyelesaikan tugas tersebut. Dengan begitu, sangat terlihat bahwa guru telah berupaya untuk memperbaiki strategi belajarnya dalam mencapai target.

Hampir setengahnya guru (53,2%) sering dan sangat sering membandingkan upaya dan hasil belajar dengan standar yang sudah ditetapkan. Hal tersebut meunjukkan sikap yang positif. Dengan seringnya membandingkan

upaya dan hasil, guru akan senantiasa mengetahui kekurangan-kekurangan dalam upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal tersebut sehingga setiap saat guru akan melakukan perbaikan dengan harapan upaya belajar dilakukan secara optimal untuk tercapainya hasil belajar yang telah ditargetkan. Sebagian besar guru (68,2%) jarang bahkan hampir tidak pernah memandang kegagalan menurunkan semangat belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tetap semangat belajar walaupun hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan dan berupaya untuk terus memperbaiki cara belajar untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Sebagian besar guru (51,6%) terkadang merasa gugup/kacau menjawab pertanyaan dosen yang tiba-tiba. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki kemampuan diri yang tinggi. Hal ini dapat terjadi akibat kekurangsiapan perbendaharaan skema konsep-konsep dalam pikiran guru. Sebagian besar guru (56,3%) terkadang merasa ragu dapat menyelesaikan tugas yang sulit/kompleks dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa *self* eficacy/tingkat kemampuan diri guru masih cenderung rendah. Hal ini terjadi akibat guru kurang terlatih dengan tugas-tugas yang kompleks dan skema konsep-konsep yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tersebut kurang yang pada akhirnya guru merasa ragu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit/kompleks.

Sebagian besar guru (62,7%) sering dan sangat sering merasa yakin akan lulus dalam ujian. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki *self eficacy*/kemampuan diri dalam lulus ujian. Kemampuan diri dalam mencapai tujuan/lulus ujian ini akan lebih baik jika upaya belajarnya dioptimalkan. Hampir setengahnya guru (42,1%) terkadang merasa puas dengan hasil belajar yang dicapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan diri guru sudah tertanam. Guru akan selalu merasa puas dengan hasil belajar yang dicapai karena upaya belajar yang dilakukan untuk mencapai target tersebut telah dilakukan secara optima, baik hasil belajarnya yang diperolehnya sesuai target maupun tidak mencapai target. Sebaliknya jika guru merasa tidak puas dengan hasil belajarnya, menunjukkan upaya belajarnya tidak optimal.

Sebagian besar guru (55,6%) terkadang merasa takut mengemukakan pendapat yang berbeda dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan diri guru masih kurang sehingga beranggapan lebih baik menyetujui pendapat orang lain walaupun mungkin pendapat orang lain belum tentu benar. Hampir seluruhnya guru (76,2%) sering dan sangat sering dapat menerima pendapat yang berbeda. Hal ini menunjukkan konsep diri yang baik karena dalam sebuah diskusi akan selalu terjadi perbedaan pendapat. Untuk itu diperlukan sebuah kemampuan diri dalam menerima perbedaan pendapat tersebut dan berusaha mendapatkan sebuah kesimpulan yang benar dari setiap pendapat yang dikeluarkan.

Hampir seluruhnya guru (88,1%) merasa senang berpartisipasi dalam kerja kelompok. Hal ini menunjukkan konsep diri telah terbentuk dalam diri guru yang mana dalam kelompok tersebut guru bertanya, mengeluarkan pendapat, serta memberi tanggapan dan aktivitas-akitivitas lainnya yang menandakan bahwa dirinya ada dalam kelompok tersebut. Sebagian besar guru (65,8%) sering merasa nyaman dalam kerja kelompok. Hal tersebut menunjukkan guru telah memiliki

self eficacy yang baik. Dalam kerja kelompok guru merasa dirinya nyaman dan berani mengemukakan pendapat karena berhadapan dengan rekan kerjanya. Dengan kerja kelompok akan terjadi saling membantu, saling berbagi, dan bekerja sama serta berdiskusi sehingga aktivitas-aktivitas dalam kelompok tersebut meningkatkan kepercayaan diri yang tinggi.

Hampir setengahnya guru (48,4%) terkadang merasa tegang menghadapi suasana ujian. Hal ini menunjukkan guru kurang memiliki kemampuan diri yang baik. Ketegangan saat menghadapi ujian ini karena guru tidak merasa siap dalam konsep-konsep yang dijadikan bahan ujian. Ketidaksiapan konsep-konsep dalam pikiran guru sebagai akibat dari upaya belajar yang tidak optimal.

Hampir setengahnya guru (49,2%) sering merasa berani menghadapi kritikan/tantangan. Hal ini menunjukkan kemampuan diri yang baik. Dalam hal ini guru dengan sadar berani menghadapi kritikan maupun tantangan demi perbaikan yang terjadi di dalam dirinya. Hampir setengahnya guru (44,4%) terkadang merasa takut kelemahan sendiri diketahui orang lain. Hal ini menunjukkan sikap yang negatif karena seharusnya guru tidak merasa takut dengan kelemahan dirinya. Kelemahan diri tersebut dapat diperbaiki dan ditingkatkan menjadi kelebihan diri dengan saran dan kritikan dari orang lain sehingga kualitas diri akan tercipta lebih baik.

Sebagian besar guru (68,2%) sering merasa bangga dengan pekerjaan sendiri. Hal ini menunjukkan kemampuan diri terutama kepercayaan diri guru telah baik. Dengan merasa bangga atas pekerjaan dirinya, kemandirian guru dalam belajar dan berupaya sendiri akan semakin optimal tidak lagi menunggu bantuan teman. Hampir setengahnya guru (41,2%) sering dan sangat sering berani bersaing untuk memenangkan suatu kompetensi, hal ini menunjukkan *self eficacy* yang baik. Keberanian ini muncul karena telah merasa siap dengan skema konsep-konsep yang kuat terbentuk dalam pikiran. Skema-skema ini yang terbentuk dalam pikiran ini akibat upaya belajar yang optimal. Dengan belajar yang optimal keberanian ini muncul. Hampir setengahnya guru (46,8%) terkadang merasa cemas bersaing dengan teman yang pandai. Kecemasan ini lahir akibat ketidaksiapan konsep-konsep yang membentuk pemahaman di dalam pikiran. Ketidaksiapan ini muncul karena tidak optimalnya belajar yang dilakukan.

Hampir setengahnya guru (49,2%) jarang bahkan hampir tidak pernah merasa aneh ketika ada teman yang bertanya masalah sederhana. Perasaan tersebut muncul akibat guru menyadari bahwa kemampuan diri seseorang tentu akan berbeda dengan yang lainnya sehingga jika seseorang merasa masalah tersebut sederhana tetapi mungkin orang lain merasa masalah tersebut kompleks. Dengan tidak merasa anehnya ada teman yang bertanya masalah sederhana menunjukkan konsep diri yang baik.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Menyimak hasil survey yang telah dilakukan selama penelitian sederhana ini, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan sehubungan dengan kemandirian belajar yang dimiliki oleh para guru SD (responden penelitian ini), yang berasal dari enam wilayah, yakni Kabupaten Sumedang, Majalengka, Kuningan, Subang,

Cirebon, dan Indramayu. Berikut ini kesimpulan padat mengenai kemandirian belajar yang dimaksud.

a. Gambaran inisiatif dan motivasi belajar intrinsik yang dimiliki para guru sekolah dasar, sejauh ini mengindikasikan hasil yang cukup positif, hanya saja memang inisiatif dan motivasi intrinsik para guru tersebut masih perlu dibina dan dibarengi dengan motivasi ekstrinsik dari pihak luar.
b. Gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam menganalisis tugas dan kebutuhan belajarnya, masih relatif rendah. Hasil survey memperlihatkan bahwa para guru tampak kurang memiliki "rasa butuh" untuk belajar. Tentu saja ini merupakan bahaya laten yang akan berdampak serius bagi penurunan kemandirian dalam belajar.
c. Gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam menentukan target belajarnya, meskipun tidak begitu besar, namun sikap positif dalam hasil survey telah diperlihatkan oleh para guru SD tersebut.
d. Gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam memilih dan menerapkan strategi belajarnya, meskipun telah menunjukkan hasil yang positif, akan tetapi para guru SD yang dijadikan subjek penelitian ini rupanya belum terbiasa dalam mengembangkan strategi metakognitif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.
e. Gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam memonitor, mengatur, dan mengontrol proses belajarnya, sebagaimana proses berpikir metakognitifnya, masih menunjukkan angka yang tidak begitu besar.
f. Gambaran pandangan guru sekolah dasar terhadap kesulitan sebagai tantangan, mengindikasikan hasil yang sangat positif. Hal ini terlihat dari hasil survey yang menggambarkan betapa para guru tersebut memiliki cara pandang positif terhadap tantangan yang mereka hadapi.
g. Gambaran kemampuan guru sekolah dasar dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, menunjukkan hasil yang baik, di mana para guru sudah memiliki motivasi besar untuk mencari dan memanfaatkan sumber teoretis yang tersedia di lingkungannya untuk dijadikan bahan belajar (secara langsung) dan pembelajaran (secara tak langsung). Hanya saja, kendala yang selalu dihadapi oleh para guru SD tersebut adalah keterbatasan dari pengadaan sumber belajar tersebut, serta kemampuan guru yang kurang dalam memanfaatkan perangkat berteknologi canggih, mengingat para guru yang dijadikan subjek penelitian kebanyakan berasal dari wilayah yang kurang tersentuh modernisasi.
h. Kemampuan guru sekolah dasar dalam mengevaluasi proses dan hasil belajarnya, memberikan gambaran yang cukup menggembirakan. Para guru rata-rata sudah terbiasa melakukan mengevaluasi dan memonitor proses dan hasil belajarnya.

2. Saran

Dengan melihat hasil penelitian ini, karena dilakukan secara sederhana, maka sebaiknya penelitian serupa ini dilanjutkan dengan dilakukannya survey

secara lebih luas, melibatkan jumlah guru yang jauh lebih banyak, pengkajian deskriptif-kualitatif yang lebih mendalam dan komprehensif.

Upaya untuk melakukan pengkajian secara eksperimental pun lebih disarankan untuk dilakukan ke depannya, mengingat pentingnya pengkajian mengenai kesamaan dan perbedaan sikap serta kemandirian belajar yang dimilik oleh para guru di wilayah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Maulana (2006). The Apllication of Metaphor in Mathematics Course (Penggunaan Metafora dalam Perkuliahan Matematika). *Jurnal Pendidikan Dasar*. April, Volume 5.

Retno Dwi Astuti (2005). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Guru Dalam Belajar Pada Guru Kelas Xi Sma Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Sutisna (2010a). *Pengertian Kemandirian belajar*. [online]. Tersedia: http://sutisna.com/artikel/kependidikan/pengertian-kemandirian/. [13 Oktober 2010].

Sutisna (2010b). *Aspek-aspek Kemandirian Belajar dan Keterampilan-keterampilan Siswa dalam Belajar.* [online]. Tersedia: http://sutisna.com/artikel/kependidikan/aspek-aspek-kemandirian-dan-keterampilan-keterampilan-siswa-dalam-belajar/. [13 Oktober 2010].

Sutisna (2010c). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar.* [online]. Tersedia: http://sutisna.com/artikel/kependidikan/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kemandirian-belajar/. [13 Oktober 2010].